

## **PENERAPAN LITERASI KRITIS PADA GENERASI ALPA DI ZAMAN POSTMODERN**

Putu Eka Sastrika Ayu, Ni Wayan Satri Adnyani  
STAH N Mpu Kuturan Singaraja, Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar  
e-mail: ayu\_mas89@yahoo.com, satri.adnyani@gmail.com

### **Abstrak**

Postmodernitas merujuk pada suatu jangka waktu, zaman, masa dan kondisi sosial politik yang biasanya terlihat mengiringi era modern dalam suatu pemahaman historis. Manusia modern terhegemoni oleh rasionalitasnya sendiri sehingga individu kehilangan kemampuannya untuk berpikir kritis dan negatif tentang masyarakat, akibatnya individu semakin tidak sadar bahwa mereka berada dalam kondisi teralienasi. Hilangnya kemampuan berpikir kritis manusia di zaman ini, maka akan sangat berdampak pada penyerapan informasi pada generasi alpa, sedangkan generasi alpa sendiri adalah generasi yang melek internet, semua informasi dengan mudah diperoleh dari gadget. Baik informasi yang sesuai dengan fakta maupun informasi yang tidak sesuai dengan fakta atau lebih dikenal dengan istilah “hoax” oleh sejumlah oknum yang tidak bertanggungjawab. Untuk mampu menyaring berbagai informasi yang terdapat di media social maupun di berbagai teks, maka perlu upaya untuk menanggulanginya. Salah satu caranya adalah penerapan literasi kritis. Adapun yang dimaksud dengan literasi kritis adalah aktivitas membaca sebuah teks bukan sekadar aktivitas memahami dan mengkonsumsi pengetahuan yang terkandung di dalam teks, baik literasi tingkat dasar mengenal abjad atau huruf-huruf sampai membaca buku-buku teoretik dan karya sastra adalah aktivitas untuk membangun kesadaran kritis pembaca (anak didik, mahasiswa, guru), memahami secara kritis substansi sebuah teks yang dibaca hingga tidak menerimanya mentah-mentah sebagai sebuah kebenaran dan kebaikan, memahami realitas sosial lebih kritis dan tepat, dan membangun kedaulatan diri dan kelompok social.

**Kata Kunci:** literasi kritis, generasi alpa, postmodern

### **Abstract**

Postmodernity refers to a period of time, age, time and socio-political conditions that are usually seen accompanying the modern era in a historical understanding. Modern humans are terhegemony by their own rationality that individuals lose their ability to think critically and negatively about society, as the individuals are increasingly unaware that they are in an alienated condition. The loss of human critical thinking skills in this era, it will greatly impact the absorption of information on the generation of alpa, while the generation of alpa itself is a generation of Internet literacy, all information is easily obtained from the gadget. Both the information in accordance with the facts and information that is not in accordance with the facts or better known as "hoax" by a number of irresponsible persons. To be able to filter the various information on social media and in various texts, it is necessary to overcome the effort. One way is the application of critical literacy. The meaning of critical literacy is the activity of reading a text is not merely an activity of understanding and consuming knowledge contained in the text, whether basic literacy knows the alphabet or letters until reading books Theorists and literary works are activities to build a critical awareness of readers (students, students, teachers), critically understanding the substance of a text that reads to not receive it as a truth and kindness, Understand the social reality more critical and precise, and build self-sovereignty and social groups.

**Keyword:** critical literacy, alpa generation, postmodern

## I. PENDAHULUAN

Zaman post modern merupakan zaman dimana suatu hal dapat mudah sekali terganti dengan suatu hal yang baru jika hal tersebut memiliki nilai yang lebih tinggi dibandingkan hal yang yang lain. Semua penilaian hanya terdapat pada rasa. Dalam artian pada Post modern ini apa pun bisa menjadi seni. Perbedaan antara media dan realitas telah runtuh, masyarakat post modern sekarang hidup dalam sebuah 'realitas' yang didefinisikan oleh gambar dan representasi.

Pauline Rosenau (1992) mendefinisikan Postmodern secara gamblang dalam istilah yang berlawanan antara lain: Pertama, postmodernisme merupakan kritik atas masyarakat modern dan kegagalannya memenuhi janji-janjinya. Sedangkan Romo Tom Jacob, kata 'postmodern' setidaknya memiliki dua arti: (1) dapat menjadi nama untuk reaksi terhadap modernisme, yang dipandang kurang human, dan mau kembali kepada situasi pra-modernisme dan sering ditemukan dalam fundamentalisme; (2) suatu perlawanan terhadap yang lampau yang harus diganti dengan sesuatu yang serba baru dan tidak jarang menjurus ke arah sekularisme.

Era postmodern ini bukanlah objek tertentu tetapi lebih kepada sebuah upaya untuk menjadi berbeda dengan dengan orang lain dan melalui perbedaan itu kita memiliki status sosial dan makna sosial. Masyarakat konsumsi di era postmodern ini bukanlah mencari kenikmatan untuk memperoleh dan menggunakan objek yang kita cari, tetapi lebih kepada perbedaan. Orang-orang di zaman ini tidak menghiraukan fakta bahwa sebenarnya individu dipaksa untuk mengkonsumsi dan berperilaku sesuai dengan apa yang telah ditawarkan dan diatur oleh sistem yang ada (Tri Murtiana, 2016). Tipisnya batas antara fakta dan fiksi pada zaman ini, tentu sedikit berdampak kepada siswa SD di sekolah dasar yang sekarang masuk ke dalam generasi Alpa yang lahir dalam rentang tahun 2011 sampai dengan tahun 2024.

Generasi Alpa merupakan generasi yang lahir sesudah Generasi Z, dimana generasi ini memiliki kemampuan lebih cepat dalam mengakses informasi, walaupun usia mereka masih tergolong anak-anak. Mereka sejak kecil sudah diperkenalkan dengan teknologi canggih, seperti komputer, laptop, handphone, iPad, dan perangkat elektronik lainnya. (Firaz 2016). Ciri generasi Alpa adalah sejak lahir mereka sudah hidup di dunia dengan perkembangan teknologi yang pesat. Generasi paling berpengaruh dalam kehidupan manusia. Dengan umur mereka yang masih sangat muda, mereka memengaruhi putaran ekonomi dunia. Kemajuan teknologi yang pesat ini ke depannya akan memengaruhi mereka, mulai dari gaya belajar, materi yang dipelajari di sekolah, sampai dengan pergaulan mereka sehari-hari. Ruang dan waktu tidak lagi menjadi batasan, jarak semakin tidak berarti, pergaulan tidak lagi ditentukan dari faktor lokasi.

Ketika anak-anak sekolah dasar yang masuk dalam generasi Alpa yang hanya melihat berbagai informasi melalui gadget ditambah dengan karakteristik zaman postmodern yang hampir tiada batas antara fiksi dan fakta, maka dapat dibayangkan informasi semacam apa saja yang diterima, apakah informasi yang diterima valid, apakah informasi yang diterima sesuai dengan fakta, atau informasi-informasi hoax yang semakin marak terjadi belakangan ini.

Melalui riset *DailySocial* mencoba mendalami karakteristik persebaran hoax dari sudut pandang penggunaan platform. Bekerja sama dengan Jakpat Mobile Survey Platform, dengan responden sebanyak 2032 pengguna smartphone di berbagai penjuru Indonesia tentang sebaran hoax dan apa yang mereka lakukan saat menerima hoax. Diperoleh data sebagai berikut. Informasi hoax paling banyak ditemukan di platform Facebook (82,25%), WhatsApp (56,55%), dan Instagram (29,48%). Sebagian besar responden (44,19%) tidak yakin memiliki kepiawaian dalam mendeteksi berita hoax. Mayoritas responden (51,03%) dari responden memilih untuk berdiam diri (dan tidak percaya dengan informasi) ketika menemui hoax (Laporan *DailySocial: Distribusi Hoax di Media Sosial 2018*)

Dari data diatas dapat disimpulkan bahwa media sosial masih banyak terapat berita-berita yang belum tentu kebenarannya, bagaimana jika hal ini tidak disikapi dengan tepat, maka akan banyak menyebabkan miskonsepsi pada generazi Alpa di zaman postmodern.

Untuk menyikapi hal tersebut, maka salah satu solusinya adalah penerapan literasi dimulai dari tingkat PAUD sampai pada penerapan literasi di tingkat perguruan tinggi.

Keterampilan literasi memiliki pengaruh penting bagi keberhasilan generasi muda. Keterampilan literasi yang baik akan membantu generasi muda dalam memahami informasi baik lisan maupun tertulis. Dalam kehidupan, penguasaan literasi pada generasi muda sangat penting dalam mendukung kompetensi-kompetensi yang dimiliki. Kompetensi dapat saling mendukung apabila generasi muda dapat menguasai literasi atau dapat diartikan generasi muda melek dan dapat memilah informasi yang dapat mendukung keberhasilan hidup mereka.

Menurut Wells (dalam Heryati, dkk (2010, hlm. 46) terdapat empat tingkatan literasi, yaitu *performative, functional, informational, dan epistemic*. Literasi tingkatan pertama adalah sekedar mampu membaca dan menulis. Literasi tingkatan kedua adalah menunjukkan kemampuan menggunakan bahasa untuk keperluan hidup atau skill for survival (seperti membaca manual, mengisi formulir, dsb). Literasi tingkatan ketiga adalah menunjukkan kemampuan untuk mengakses pengetahuan. Literasi tingkatan keempat menunjukkan kemampuan mentransformasikan pengetahuan.

Literasi menjadi kecakapan hidup yang menjadikan manusia berfungsi maksimal dalam masyarakat. Kecakapan hidup bersumber dari kemampuan memecahkan masalah melalui kegiatan berpikir kritis. Selain itu, literasi juga menjadi refleksi penguasaan dan apresiasi budaya. Masyarakat yang berbudaya adalah masyarakat yang menanamkan nilai-nilai positif sebagai upaya aktualisasi dirinya. Aktualisasi diri terbentuk melalui interpretasi, yaitu kegiatan mencari dan membangun makna kehidupan. Hal tersebut dapat dicapai melalui penguasaan literasi yang baik (Irianto, P. O., & Febrianti, L. Y. 2017).

Penguasaan literasi akan berjalan dengan baik, jika dibarengin dengan kemampuan membaca sebuah teks kemudian mengetahui makna dibalik teks tersebut serta mengkaitkannya dengan kehidupan sehari-hari, kemampuan ini disebut kemampuan literasi kritis.

## **II. PEMBAHASAN**

### **A. Literasi Kritis**

*National Institute for Literacy*, mendefinisikan Literasi sebagai “kemampuan individu untuk membaca, menulis, berbicara, menghitung dan memecahkan masalah pada tingkat keahlian yang diperlukan dalam pekerjaan, keluarga dan masyarakat.” Definisi ini memaknai Literasi dari perspektif yang lebih kontekstual. Dari definisi ini terkandung makna bahwa definisi Literasi tergantung pada keterampilan yang dibutuhkan dalam lingkungan tertentu.

*Education Development Center (EDC)* menyatakan bahwa Literasi lebih dari sekedar kemampuan baca tulis. Namun lebih dari itu, Literasi adalah kemampuan individu untuk menggunakan segenap potensi dan skill yang dimiliki dalam hidupnya. Dengan pemahaman bahwa literasi mencakup kemampuan membaca kata dan membaca dunia.

Menurut UNESCO, pemahaman orang tentang makna literasi sangat dipengaruhi oleh penelitian akademik, institusi, konteks nasional, nilai-nilai budaya, dan juga pengalaman. Pemahaman yang paling umum dari literasi adalah seperangkat keterampilan nyata – khususnya keterampilan kognitif membaca dan menulis – yang terlepas dari konteks di mana keterampilan itu diperoleh dan dari siapa memperolehnya.

Pada dasarnya literasi (literacy) atau bisa juga disebut sebagai “keberaksaraan” adalah kemampuan membaca yang sering secara simplistik direduksi sebagai melek huruf, mereka yang buta huruf (illiteracy) diberi program pemberantasan buta huruf agar mereka memiliki kemampuan literasi dasar, yaitu membaca, menulis dan berhitung.

Dalam pengertian yang lebih luas, literasi dapat dipahami sebagai melek informasi, pengetahuan, media, dan lainnya. Paulo Freire dan Donaldo Macedo (1987) menunjukkan setidaknya 4 (lima) pendekatan dalam praktik literasi yang dominan dilakukan pada waktu itu, yaitu: (1) pendekatan akademik, menekankan pada pencapaian standar kelas elite dalam menikmati sastra-sastra klasik dan di sisi lain diarahkan pada pencapaian standar kemampuan membaca, memahami, pengembangan kosakata, dan seterusnya; (2) pendekatan utilitarian, diarahkan untuk kebutuhan dasar ekonomi dalam kehidupan bermasyarakat sehari-hari, literasi di sini menjadi kendaraan untuk peningkatan kualitas ekonomi menjadi lebih baik, misal agar mudah mendapatkan pekerjaan dan meningkatkan produktivitas kerja; (3) pendekatan perkembangan kognitif, menekankan pada konstruksi makna yang melibatkan seseorang dalam interaksi dialektis antara dirinya dan realitas sosial, hal yang dipentingkan adalah bagaimana seseorang membangun makna/pemahaman melalui proses pemecahan masalah; (4) pendekatan romantik, melihat bahwa membaca adalah aktivitas pemenuhan diri dan pengalaman yang menyenangkan dan pemahaman/makna lahir di dalam diri pembaca itu sendiri, bukan merupakan hasil interaksi antara pembaca dan pengarang melalui teks- sebagaimana dalam pendekatan kognitif sebelumnya. (Edi Subkhan, 2012).

Freire dan Macedo menawarkan model pendekatan berbeda dalam membaca sebuah teks, yaitu pendekatan kritis atau yang sering disebut sebagai literasi kritis (critical literacy). Dengan demikian, aktivitas membaca sebuah teks bukan sekadar aktivitas memahami dan mengonsumsi pengetahuan yang terkandung di dalam teks, baik literasi tingkat dasar mengenal abjad atau huruf-huruf sampai membaca buku-buku teoretik dan karya sastra adalah aktivitas untuk membangun kesadaran kritis pembaca (anak didik, mahasiswa, guru), memahami secara kritis substansi sebuah teks yang dibaca hingga tidak menerimanya mentah-mentah sebagai sebuah kebenaran dan kebaikan, memahami realitas sosial lebih kritis dan tepat, dan membangun kedaulatan diri dan kelompok sosial. (Edi Subkhan, 2012).

## **B. Penerapan Literasi Kritis dalam Pembelajaran di Sekolah Dasar**

Konsep penerapan literasi kritis tidak berbeda jauh dengan konsep gerakan literasi di sekolah dasar. Yang membedakan hanyalah setelah membaca sebuah buku atau teks, siswa diharapkan memahami isi teks tersebut, guru juga membantu siswa memberikan pemikiran-pemikiran kritis yang terdapat dalam sebuah teks.

Penerapan literasi kritis di sekolah dasar memerlukan dukungan kolaboratif berbagai elemen. Upaya yang ditempuh untuk mewujudkannya berupa pembiasaan membaca peserta didik. Pembiasaan ini dilakukan dengan kegiatan 15 menit membaca (guru membacakan buku dan warga sekolah membaca dalam hati, yang disesuaikan dengan konteks atau target sekolah).

Beers, dkk. (2009) dalam buku *A Principal's Guide to Literacy Instruction*, menyampaikan beberapa strategi untuk menciptakan budaya literasi yang positif di sekolah.

1. Mengkondisikan lingkungan fisik ramah literasi
2. Mengupayakan lingkungan sosial dan afektif sebagai model komunikasi dan interaksi yang literat
3. Mengupayakan sekolah sebagai lingkungan akademik yang literat

Selain memahami strategi penerapan literasi, sebagai pendidik perlu juga memahami penumbuhan iklim literasi sekolah yang baik seperti menyediakan buku-buku nonpelajaran (novel, kumpulan cerpen, buku ilmiah populer, majalah, komik, dsb.); sudut baca kelas untuk tempat koleksi bahan bacaan; dan poster-poster tentang motivasi pentingnya membaca.

Proses penerapan literasi kritis di sekolah dasar adalah sebagai berikut.

1. Guru menetapkan waktu 15 menit membaca setiap hari. Sekolah bisa memilih menjadwalkan waktu membaca di awal, tengah, atau akhir pelajaran, bergantung pada jadwal dan kondisi sekolah masing-masing. Kegiatan membaca dalam waktu pendek, namun sering dan berkala lebih efektif daripada satu waktu yang panjang namun jarang (misalnya 1 jam/ minggu pada hari tertentu).
2. Buku yang dibaca/dibacakan adalah buku nonpelajaran.
3. Peserta didik dapat diminta membawa bukunya sendiri dari rumah.
4. Buku yang dibaca/dibacakan adalah pilihan peserta didik sesuai minat dan kesenangannya.
5. Kegiatan membaca/membacakan buku di tahap ini dapat diikuti oleh diskusi informal tentang buku yang dibaca/dibacakan.
6. Kegiatan membaca/membacakan buku di tahap ini berlangsung dalam suasana yang santai, tenang, dan menyenangkan. Suasana ini dapat dibangun melalui pengaturan tempat duduk, pencahayaan yang cukup terang dan nyaman untuk membaca, poster-poster tentang pentingnya membaca.
7. Dalam kegiatan membaca dalam hati, guru sebagai pendidik juga ikut membaca buku selama 15 menit.
8. Setelah membaca teks, kita mulai menerapkan literasi kritis, bahwa setiap teks yang dibaca memiliki makna.
9. Kondisikan anak supaya tidak menerima mentah-mentah informasi yang tersaji pada teks.
10. Misalnya ketika anak membaca sebuah teks yang berisi seorang putri yang putih cantik dan langsing, disaat ini kita mulai memberikan pandangan bahwa tidak semua putri itu cantik dan putih, terkadang ada putri yang memiliki kulit coklat bahkan kulit hitam.
11. Berikan pandangan berbeda kepada siswa bahwa cantik itu relatif. Ada yang menyatakan cantik itu berasal dari hati, dari perilaku dan berkaitan dengan social ekonomi.
12. Begitu juga ketika anak membawa buku dari rumah, buku tentang cerita anak-anak. Tanyakan dia akhir cerita kepada anak, kenapa bisa ceritanya berakhir seperti itu? Siapa yang diceritakan dalam cerita itu? Kenapa yang baik dalam cerita itu berakhir bahagia atau malah sebaliknya.

Jika hal seperti ini sering dilakukan, maka niscaya siswa tidak akan menerima segala sesuatu atau informasi begitu saja. Meskipun informasi yang diperoleh bisa melalui media social seperti Whatsapp, instagram dll. Maka generasi alpha yang hidup di zaman postmodern, akan menjadi generasi yang kritis, generasi yang kreatif dan generasi yang melek literasi.

Sebagai catatan lain, pendekatan pembelajaran literasi kritis ini dapat digunakan untuk hampir semua matapelajaran dalam sistem pendidikan formal persekolahan (schooling), terutama matapelajaran dalam rumpun ilmu sosio-humaniora. Walaupun begitu bukan tidak mungkin matapelajaran matematika, fisika, biologi dan lainnya dapat menggunakan pendekatan literasi kritis, hanya saja bisa jadi “teks” yang dibaca bukanlah karya sastra, melainkan berita di media massa, film dokumenter, film bergenre scienc fiction, dan lainnya. Hal yang tidak kalah penting dalam literasi kritis pembelajaran sastra untuk anak didik di sekolah dan kampus adalah pemilihan karya sastra yang akan didalami bersama. Sebenarnya semua karya sastra dapat digunakan sebagai bahan bacaan, namun tentu saja kalau tujuan pembelajaran ingin mengasah

kemampuan afektif dan daya kritis tertentu, misalnya kesadaran mengenai pentingnya merawat dan melestarikan lingkungan, menjaga kebersihan lingkungan dan sejenisnya, hendaknya dapat dipilih beberapa cerita pendek, novel, puisi yang substansi makna, nilai-nilai, dan pandangan dunianya dapat mengasah kepekaan rasa dan daya kritis anak didik untuk cinta lingkungan. Berikut di bawah ini saya berikan beberapa karya sastra yang sekiranya tepat untuk praksis pembelajaran rasa, estetika, etika, dan daya kritis (Edi Subkhan, 2012).

Penerapan literasi kritis, jika sering diasah akan meningkatkan kemampuan berpikir. Kemampuan berpikir akan mempengaruhi keberhasilan seseorang dalam hidupnya (Eka. 2012). Proses-proses berpikir berhubungan dengan jenis-jenis kebiasaan lainnya dan memerlukan partisipasi aktif dari si pemikir. Produk-produk utama berpikir berupa pemikiran, pengetahuan, alasan, dan produk dari proses-proses yang lebih tinggi dari pemikiran seperti menimbang, dapat juga dihasilkan. Hubungan-hubungan ini mungkin saling berhubungan dengan sebuah struktur yang terorganisir dan mungkin diekspresikan oleh si pemikir dengan berbagai cara.

### **III. PENUTUP**

Konsep postmodernisme dapat terlihat dalam gaya hidup masyarakat kota-kota besar yang semakin lama semakin modern dari waktu ke waktu. Tanpa kita sadari, postmodernisme semakin merebak bahkan sampai ke hal terkecil sekalipun. Generasi alpa yang hidup di zaman postmodern sangat memerlukan pemikiran- pemikiran kritis. Generasi alpa merupakan generasi yang kehidupannya tidak bisa dilepaskan dari gadget, segala informasi diperoleh dengan mudah melalui gadget. Untuk menyaring segala bentuk informasi yang diterima, bisa dilakukan dengan penerapan literasi kritis di sekolah dasar, penerapan literasi kritis ini selain sebagai gerakan literasi juga dapat dikembangkan pada mata pelajaran- pelajaran lainnya. Dengan literasi kritis, siswa pun kritis dalam menerima informasi yang diterima.

#### **Daftar Pustaka**

- Edi Subkhan. 2012. Sastra, Literasi Kritis dan Pendidikan. Konferensi Internasional Kesusastraan XXII UNY-HISKI
- PEKAS AYU, IBP Arnyana, M Si, NP Ristiati - Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran IPA Indonesia, 2014
- Irianto, P. O., & Febrianti, L. Y. (2017, June). Pentingnya Penguasaan Literasi Bagi Generasi Muda Dalam Menghadapi Mea. In *Proceedings Education and Language International Conference* (Vol. 1, No. 1).
- Menumbuhkan Literasi Kritis untuk Anak-anak Milenial, 2017. <http://surabaya.tribunnews.com/2017/03/14/menumbuhkan-literasi-kritis-untuk-anak-anak-milenial?page=2>.
- Murtiana, Tri. (2016). Masyarakat Postmodern karakteristik dan permasalahannya. Tersedia di <https://www.kompasiana.com/trimurtiana1109/57fdded3eaafbd5f0f2f8eaf/masyarakat-postmodern-karakteristik-dan-permasalahannya?page=all>. Di download pada tanggal 9 Mei 2019
- Putra, Y. S. (2017). Theoretical review: Teori perbedaan generasi. *Jurnal Ilmiah Among Makarti*, 9(18).

Tom Jacob, SJ, (2002): Dalam Filsafat, Agama-Agama, dan Teologi, Yogyakarta: Kanisius.

Understandingsof literacy. 2006. Tersedia di [http://www.unesco.org/education/GMR2006/full/chapt6\\_eng.pdf](http://www.unesco.org/education/GMR2006/full/chapt6_eng.pdf). Di download pada tanggal 9 Mei 2019

Zakir. Firas (2016). Mengenal Generazi Z. Tersedia di <https://www.kompasiana.com/firasz/581117bdcd9273e62b3c887a/mengenal-generasi-z>. Di download pada tanggal 9 Mei 2019